

AHMADIYAH DALAM POTRET MEDIA CETAK (Analisis Isi Berita Surat Kabar Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan)

Andi Subhan Amir dan Andi Muhammad Hasrum
(Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Hassanudin Makassar)

ABSTRACT

This study aims to: (1) identify trends in attitudes towards news content of daily newspaper of Kompas, Republika and Suara Pembaruan in presenting news of Ahmadiyah case and (2) determine the dominant news topic in the news presentation on the Ahmadiyah case of a daily newspaper of Kompas, Republika, and Suara Pembaruan. The study was carried out for about three months from September to December 2011. The object of this study was Ahmadiyah news published in the daily newspaper of Kompas, Republika, and Suara Pembaruan.

The type of research is descriptive quantitative using content analysis method. Population and samples in this study were all news coverage about the Ahmadiyah case published on daily newspaper of Kompas, Republika, and Suara Pembaruan. The news were taken within period of February 6, 2011 to April 31 2011. The entire population used as samples due to limitation of population. Data collection techniques for primary data used coding sheets. Whereas for the secondary data, It was obtained from the study of literature from books or from internet sites that are relevant to the focus of the.

The results showed that all three printed media (Kompas, Republika, and Suara Pembaruan) in presenting news about Ahmadiyah case, in relation to the incident of Cikeusik Ahmadiyah, tended to be neutral. The most dominant news topic in the presentation of news on the Ahmadiyah case in daily newspaper of Kompas, Republika, and Suara Pembaruan was about law. The percentage for this category by 65%, more than half of the total 210. This indicated that Kompas, Republika, and Suara Pembaruan strived to present news objectively by seeing Cikeusik riot as legal issues.

Keywords: *Ahmadiyah, Printed Media, Kompas, Republika, Suara Pembaruan.*

A. Pendahuluan

Ahmadiyah merupakan sebuah aliran kepercayaan yang lahir di India sekitar tahun 1889 yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Aliran ini dianggap merupakan aliran se-

sat meskipun mereka mengaku sebagai bagian dari Islam. Hal ini dapat kita lihat dari pokok-pokok ajaran yang mereka sebarkan. Ajaran yang sering disebarkan oleh kelompok Ahmadiyah ini adalah bahwa Mirza Ghulam Ahmad

adalah seorang nabi setelah Nabi Muhammad SAW, dan Tadzkirah adalah kitab mereka (Armansyah, 2007: 99).

Dalam menyikapi keberadaan Ahmadiyah, setiap negara memiliki sikap yang berbeda-beda. Ada yang menolak dengan tegas yang ditindaklanjuti dengan mengeluarkan pelarangan terhadap Ahmadiyah oleh kepala negara tersebut seperti di Pakistan, namun tidak sedikit juga yang tidak mengambil sikap bahkan terkesan membiarkan seperti apa yang terjadi di India, Inggris, dan termasuk Indonesia. Meskipun demikian, mayoritas umat muslim dunia telah menyuarakan penolakannya terhadap keeksistensian Ahmadiyah.

Di Indonesia, penyebaran Amadiyah bermula dari tiga pemuda yang berasal dari sebuah pesantren yang bernama Sumatera Talwalib yang berada di Sumatera Barat. Mereka meninggalkan Indonesia untuk menuntut ilmu. Mereka adalah (alm) Abubakar Ayyub, (alm) Ahmad Nuruddin, dan (alm) Zaini Dahlan. Awalnya mereka akan berangkat ke Mesir, karena saat itu Kairo terkenal sebagai Pusat Studi Islam. Namun guru mereka menyarankan agar pergi ke India karena negara tersebut mulai menjadi pusat pemikiran Modernisasi Islam. Sampailah ketiga pemuda tersebut di Lahore dan bertemu dengan Anjuman Isyaati Islam atau dikenal dengan nama Ahmadiyah Lahore. Setelah beberapa waktu di sana, mereka pun ingin melihat sumber dan pusat Ahmadiyah yang ada di desa Qadian. Dan setelah mendapatkan penjelasan dan keterangan, akhirnya mereka Bai'at di tangan Hadhrat Khalifatul Masih II, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.

Banyak kaum intelek dan orang-orang biasa menggabungkan diri dengan Ahmadiyah. Pada tahun 1926. Disana, Jemaat Ahmadiyah mulai resmi berdiri sebagai organisasi. Tidak beberapa lama, Maulana RAhmat Ali berangkat ke Jakarta yang pada saat itu sudah menjadi ibukota Indonesia. Di tahun lima puluhan, Jemaat Ahmadiyah Indonesia mendapatkan legalitas menjadi satu Organisasi keormasan di

Indonesia. Yakni dengan dikeluarkannya Badan Hukum oleh Menteri Kehakiman RI No. JA. 5/23/13 tertanggal 13-3-1953.

Ahmadiyah tidak pernah berpolitik, meskipun ketegangan politik di Indonesia pada tahun 1960-an sangat tinggi. Pergulatan politik ujung-ujungnya membawa kejatuhan Presiden pertama Indonesia, Soekarno, juga memakan banyak korban. Satu lambang era baru di Indonesia pada masa itu adalah gugurnya mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia, Arief Rahman Hakim, yang tidak lain melainkan seorang khadim Ahmadiyah. Di Era 70-an, melalui Rabithah Alam al Islami semakin menjadi-jadi di awal 1970-an, para ulama Indonesia mengikuti langkah mereka. Maka ketika Rabithah Alam al Islami menyatakan Ahmadiyah sebagai non muslim pada tahun 1974, hingga MUI memberikan fatwa sesat terhadap Ahmadiyah. Sebagai akibatnya, banyak mesjid Ahmadiyah yang dirubuhkan oleh massa yang dipimpin oleh ulama.

Periode 90-an menjadi periode pesat perkembangan Ahmadiyah di Indonesia bersamaan dengan diluncurkannya Moslem Television Ahmadiyya (MTA). Hingga saat ini, Ahmadiyah masih leluasa untuk menyebarkan ajaran mereka. Hal ini disebabkan pemerintah di Indonesia belum mengeluarkan pelarangan secara resmi yang diatur dalam sebuah konstitusi. Di Indonesia, pernyataan Ahmadiyah sebagai kelompok di luar Islam hanya diatur dalam SKB 3 Menteri dan Peraturan Gubernur di beberapa daerah di Indonesia. Sehingga jemaat Ahmadiyah masih leluasa mengakui diri mereka sebagai bagian dari Islam.

Padahal jika mereka mengaku sebagai bagian dari Islam, maka sangat jelas bahwa Al Quran adalah kitab kaum muslimin dan Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul terakhir. Sebagai umat Islam maka Al Quran dan Al Hadits merupakan sumber hukum dalam menghukumi setiap perkara, termasuk dalam menentukan apakah masih ada nabi sesudah Rasulullah Muhammad SAW. Di dalam Al Quran Allah SWT berfirman:

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (TQS Al-Abzab: 40).

Juga Rasulullah SAW bersabda:
Hubunganku dengan kenabian sebelumku seperti layaknya pembangunan suatu istana yang terindah yang pernah dibangun. Semuanya telah lengkap kecuali satu tempat untuk satu batu bata. Aku mengisi tempat tersebut dan sekarang sempurnalah istana itu (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari ayat dan hadis di atas jelas menunjukkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir yang menyempurnakan ajaran nabi dan rasul sebelumnya. Selain itu, jika ada orang yang mengklaim sebagai nabi, berarti dia juga telah mengklaim dirinya mendapat wahyu dari Allah SWT. Secara *syar'i* wahyu adalah apa yang diwahyukan oleh Allah kepada salah seorang nabi untuk diteguhkan di dalam hatinya sehingga dia menyampaikannya dan menuliskannya. Itulah kalam Allah.

Dengan demikian, klaim bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi jelas dusta, karena dia tidak mendapat wahyu, sebagaimana pengertian wahyu secara *syar'i*. Tentang klaimnya, bahwa dia menerima wahyu sebagaimana yang dituangkan dalam Tadzkirah, juga merupakan kebohongan. Dimana Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan bahwa Nabi SAW telah wafat dan wahyu pun terputus (berhenti).

Pernyataan Abu Bakar ash-Siddiq di atas dinyatakan di hadapan para sahabat, di depan mata dan telinga mereka dan tidak seorang pun yang mengingkarinya. Dengan kata lain, telah menjadi Ijmak Sahabat, bahwa wahyu tidak akan turun lagi setelah Baginda Nabi SAW wafat. Karena itu, jika ada klaim bahwa ada orang yang menerima wahyu setelah Nabi Muhammad SAW wafat, berarti klaim tersebut bertentangan dengan Ijmak Sahabat di atas.

Klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi juga meniscayakan dirinya harus *ma'shum* (tidak berdosa), karena kenabian memang meniscayakan *ma'shum*. Fakta membuktikan, bahwa Mirza Ghulam Ahmad tidak *ma'shum*. Bahkan bukan saja berdosa besar, tetapi ia juga telah murtad. Pandangannya yang menyatakan dirinya nabi, haji ke Makkah dan zakat tidak wajib adalah bukti yang tak terbantahkan.

Berdasarkan fakta itulah aliran Ahmadiyah beserta para pengikutnya dikatakan sesat dan menyesatkan. Pemberitaan yang memihak kepada pihak Ahmadiyah tentu akan menimbulkan masalah di tengah-tengah masyarakat khususnya kaum muslim. Kasus Ahmadiyah sangatlah sensitif karena berkaitan dengan permasalahan agama. Bila didalam pemberitaan serangkaian peristiwa yang berhubungan dengan Ahmadiyah ini memihak kepada pihak Ahmadiyah, maka otomatis akan terbentuk opini di masyarakat bahwa Ahmadiyah merupakan pihak yang terdzalimi yang layak untuk dibela. Lebih dari itu, kaum muslim akan berpendapat bahwa ajaran Ahmadiyah sah-sah saja mengingat paham kebebasan beragama yang salah kaprah diutarakan bersamaan dengan isu Ahmadiyah tersebut. Dampak lain yang bisa ditimbulkan adalah akan menciptakan distabilisasi keamanan dalam negeri (Husein, Muhammad Nabhan. 2003: 192-197).

Maka dari itu, diperlukan kenetralan media dalam mengangkat sebuah kasus atau peristiwa. Dan salah satu media nasional yang dianggap oleh banyak pihak sebagai media yang netral adalah Harian Kompas. Itulah sebabnya mengapa penulis memilih Koran Kompas dalam penelitiannya. Riset terakhir menyebutkan bahwa Koran Kompas termasuk dari salah satu media yang independen. Dimana riset ini dilakukan oleh penulis media asal Jerman, Anett Keller. Oleh karenanya, penulis ingin melihat apakah surat kabar harian Kompas masih bisa mempertahankan independensinya dalam menyajikan pemberitaan seputar kasus Ahmadiyah.

Selain itu, kasus Ahmadiyah merupakan sebuah isu nasional. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia tidak berada pada satu daerah tertentu saja. Mereka ada di berbagai daerah hingga ke pusat, bahkan sampai Internasional. Karena alasan ini pulalah penulis memilih surat kabar harian Republika dan Suara Pembaruan, selain Kompas dalam penelitiannya. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan hasil penelitian di antara ketiga media tersebut yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Republika diasumsikan sebagai koran Islam, yang mana penerbitannya dipelopori oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dengan salah satu tujuannya yaitu mewujudkan media massa yang mampu mendorong bangsa menjadi kritis dan berkualitas, yakni bangsa yang mampu duduk sederajat dengan bangsa lain di dunia, memegang nilai-nilai spiritualitas sebagai perwujudan Pancasila sebagai filsafat bangsa.

Kompas diasumsikan sebagai koran Nasionalis, meskipun pada awal penerbitannya merupakan hasil desakan Presiden Soekarno kepada partai politik yang bernuansa keagamaan, yaitu agama Katolik. Namun seiring berjalannya waktu, surat kabar harian Kompas berkembang menjadi harian yang merupakan milik semua agama, kecenderungan politik, dan bahkan memperkenalkan pula batasan-batasan suatu surat kabar yang harus netral secara ideologis. Selain itu, media ini hanya mengabdikan kepada rakyat, sebagaimana semboyan surat kabar harian Kompas itu sendiri adalah *Amanat Hati Nurani Rakyat*.

Sedangkan Suara Pembaruan diasumsikan sebagai koran Kristen, dimana pada awal penerbitannya koran ini berafiliasi dengan Parkindo dengan membawa misi Kristiani dengan semboyan “Memperjuangkan Kebenaran dan Keadilan Berdasarkan Kasih” dan memiliki visi pluralistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas,

maka penulis merumuskan masalah yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kecenderungan sikap isi berita surat kabar Harian Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan dalam menyajikan pemberitaan kasus Ahmadiyah?
2. Apa topik berita yang paling dominan dalam penyajian berita kasus Ahmadiyah pada surat kabar harian Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan?

C. Kerangka Konseptual dan Teoritis

Didalam komunikasi, proses penyampaian pesan melibatkan media. Media yang digunakan dalam proses komunikasi massa adalah media massa. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Media massa memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk sebuah opini di tengah-tengah masyarakat. Media massa dapat diibaratkan sebagai seorang sutradara dalam sebuah film. Dialah yang membuat skenario terhadap opini yang berkembang di masyarakat (Ardianto, Elvinaro dkk, 2007: 103).

Berbagai fakta menunjukkan betapa besar pengaruh media dalam pembentukan opini. Beberapa kasus yang ramai diangkat di media massa belakangan ini, mendadak menjadi perhatian dan mendapat respon yang luar biasa dari masyarakat semenjak diangkat oleh media massa. Semua respon tersebut muncul akibat pengaruh besar oleh media yang memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik. Sesuatu yang semula tidak diketahui atau tidak diperhatikan dapat menjadi hal yang luar biasa ketika diinformasikan oleh media. Belum lagi, saat ini di mana seluruh kalangan sudah bisa dijamah oleh media massa.

Media massa memiliki kemampuan untuk memberitahukan kepada masyarakat atau khalayak tentang isu-isu yang dianggap penting. Ketika sebuah peristiwa tidak pernah diberitakan oleh media massa, maka sebesar apa-

pun peristiwa tersebut dan esensial apapun tidak akan dikenal oleh masyarakat luas, dan dapat dipastikan hal itu tidak akan pernah menjadi sebuah opini publik di tengah-tengah masyarakat.

Begitupula halnya dengan pemberitaan kasus Ahmadiyah yang terjadi di Indonesia. Kasus ini kembali hangat diberitakan belakangan ini di berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Akibatnya, kelompok Ahmadiyah kembali mendapat perhatian publik. Sebagian masyarakat ada yang tidak setuju dengan Ahmadiyah dan menuntut pembubaran mereka. Sebagian lagi memberikan simpati bahkan dukungan kepada kelompok tersebut.

Di antara berbagai asumsi tentang efek (pengaruh) komunikasi massa, salah satu yang masih bertahan dan berkembang pada tahun-tahun belakangan ini menyatakan, media massa, dengan memperhatikan beberapa isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan mempengaruhi opini publik. Orang cenderung mengetahui tentang hal-hal yang disajikan oleh media massa dan menerima susunan prioritas yang ditetapkan media massa terhadap berbagai isu tersebut.

Asumsi ini berhasil lolos dari keraguan para penulis komunikasi massa karena asumsi ini menyangkut pemahaman, bukan perubahan sikap atau perubahan opini. Studi empiris tentang komunikasi massa pada hakikatnya telah mengonfirmasikan bahwa efek yang paling memungkinkan terjadi akan berkaitan dengan masalah materi informasi. Asumsi *agenda setting* menawarkan suatu cara menghubungkan penemuan-penemuan tersebut dengan kemungkinan-kemungkinan efek terhadap opini, karena pada dasarnya yang ditawarkan adalah suatu fungsi belajar dari media massa.

Agenda Setting model (model penataan agenda) menghidupkan kembali model jarum hypodermik, tetapi focus penelitian telah bergeser dari efek pada sikap dan pendapat kepada efek kesadaran dan efek pengetahuan. Asumsi dasar teori ini menurut Cohen dalam Ardianto, Elvinaro dkk (2007:76) adalah:

“The press is significantly more than surveyor of information and opinion. It may not be successful much of the time in telling the people what to think, but it is stunningly successful in telling readers what to think about.”

To tell what to think about artinya membentuk persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Dengan teknik pemilihan dan penojolan, media memberikan *test case* tentang isu apa yang lebih penting. Asumsi *agenda setting model* ini mempunyai kelebihan karena mudah untuk diuji. Dasar pemikirannya adalah di antara berbagai topik yang dimuat media massa, topik yang lebih banyak mendapat perhatian dari media massa akan menjadi lebih akrab bagi pembacanya, akan dianggap penting dalam suatu periode waktu tertentu, dan akan terjadi sebaliknya bagi topik yang kurang mendapat perhatian media massa. Oleh karena itu, *agenda setting model* menekankan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan tersebut. Dengan kata lain, apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Apa yang dilupakan media, akan luput juga dari perhatian masyarakat.

Efek dari *agenda setting model* terdiri atas efek langsung dan efek lanjutan. Efek langsung berkaitan dengan isu: apakah isu itu ada atau tidak ada dalam agenda khalayak; dari semua isu, mana yang dianggap paling penting menurut khalayak; sedangkan efek lanjutan berupa persepsi (pengetahuan tentang peristiwa tertentu) atau tindakan seperti memilih kontestan pemilu atau aksi protes.

Hampir semua penelitian yang menggunakan *agenda setting model* berkenaan dengan efek media massa dalam bidang politik. Shaw & McCom melakukan studi empiris pertama yang meneliti kampanye presiden Amerika tahun 1972. Penelitian ini menemukan bahwa surat kabar turut menentukan apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan kata lain,

media massa menetapkan agenda kampanye tersebut. kemampuan untuk mempengaruhi perubahan kognitif individu ini merupakan aspek terpenting dari kekuatan komunikasi massa. Dalam kampanye, model ini mengasumsikan bahwa jika para calon pemilih dapat diyakinkan akan pentingnya suatu isu, maka mereka akan memilih kandidat atau partai yang diproyeksikan paling berkompeten dalam menangani isu tersebut.

Pengaruh media massa terasa lebih kuat lagi pada masyarakat modern, karena orang memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa. Pada saat yang sama mereka sukar mengecek kebenaran yang disajikan media. Di kalangan wartawan dikenal apa yang disebut *investigative reporting* (pelaporan penyelidikan). Dalam hal ini, wartawan berusaha mengungkapkan penyelewengan, korupsi dan kejahatan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Laporan seperti itu sangat menentukan dalam mengubah citra, yang akan disusul dengan serangkaian perilaku. Namun, belum tentu juga apa yang dikemukakan oleh wartawan itu benar-benar terjadi. Orang tidak mem-

punyai waktu untuk menyelidiki kebenarannya, sedangkan tindakan tidak dapat ditanggihkan.

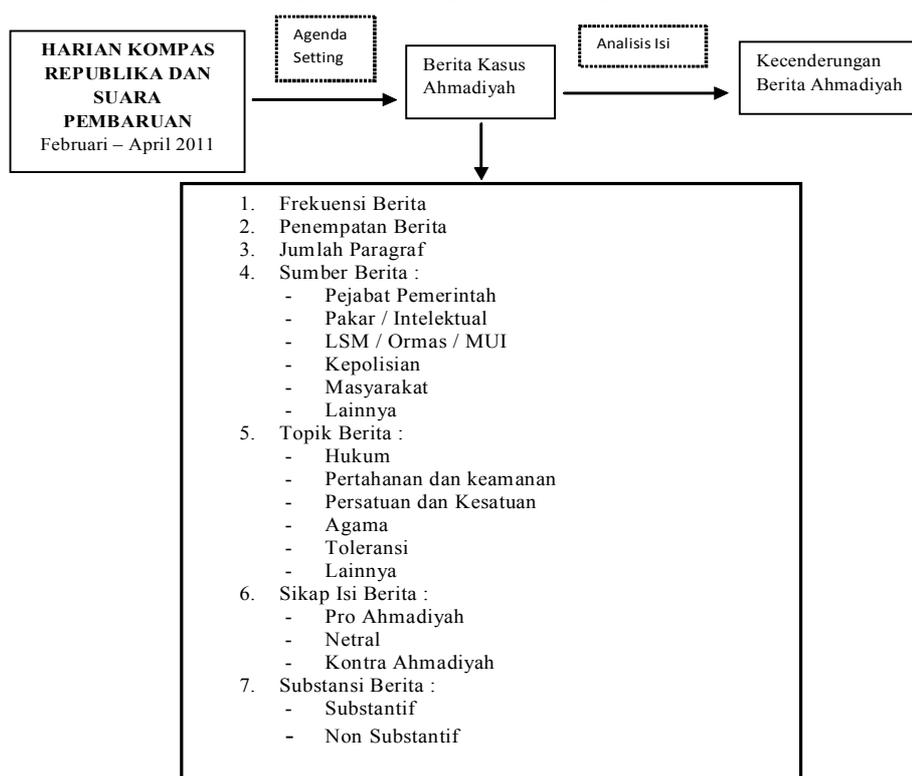
Sedangkan analisis isi sendiri berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks. Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. Analisis isi muncul pada beberapa waktu terakhir dan digunakan dalam berbagai penelitian sejarah, jurnalisme, ilmu politik, pendidikan, psikologi dan sebagainya. Analisis isi pada awalnya banyak digunakan dalam ilmu komunikasi sebagai upaya mengungkap makna di balik simbol dan bahasa yang menjadi sarana komunikasi.

D. Metodologi Penelitian

Fokus penelitian ini adalah berita Ahmadiyah yang dimuat di surat kabar harian Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan (September-Desember 2011). Unit analisis yang digunakan yaitu unit fisik dan sintaksis.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu

Gambar Bagan Kerangka Konseptual Penelitian



deskriptif kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh liputan berita tentang kasus Ahmadiyah yang dimuat pada surat kabar Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan periode 6 Februari 2011 sampai dengan 31 April 2011. Adapun sampelnya adalah berita kasus Ahmadiyah yang dimuat pada surat kabar Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan yang berlangsung selama 6 Februari 2011 sampai dengan 31 April 2011. Seluruh populasi dijadikan sebagai sampel mengingat jumlah populasi yang terbatas. Sampel yang jumlahnya sama dengan populasi disebut sampel total, sehingga sampel yang didapatkan berjumlah 105 sampel. Alasan penentuan waktu sampel pada tanggal 6 Februari 2011-31 April 2011 adalah karena pada tanggal 6 Februari peristiwa insiden di Cikeusik baru terjadi dan dalam range waktu itulah peristiwa ini ramai diberitakan oleh media massa baik lokal maupun nasional. Selain itu, baru pada peristiwa kali ini terjadi aksi kriminalitas disertai dengan pembunuhan dengan tewasnya tiga orang anggota Ahmadiyah dan melukai sejumlah orang diantaranya Deden Sudjana yang merupakan amir safar jemaat Ahmadiyah Jakarta dan Subarman yang merupakan pemimpin Amadiyah Cikeusik.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *coding sheet* (data primer), yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan pedoman pengodingan setelah terlebih dahulu membuat kategorisasi. Sedangkan untuk data sekunder, diperoleh dari kegiatan studi literatur dari buku-buku maupun dari situs internet yang relevan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti.

Reliabilitas data untuk menguji kesahihan data dan tingkat konsistensi pengukuran dan objektivitas penelitian dilakukan dengan menggunakan dua orang koder, terpercaya dalam melakukan pengkodean dan memiliki pengetahuan tentang bidang yang akan diteliti. Data yang diperoleh dihitung dengan menggunakan formula Holsti dan Formula Scott :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR : Coeficient reliability (koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah pernyataan yang disetujui dua orang pengkode

N1 + N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh kedua pengkode

Dalam formula holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Kekerasan bernuansa SARA kembali terjadi di Indonesia, tepatnya pada tanggal 6 Februari 2011 di Cikeusik, Banten. Peristiwa kali ini melibatkan antara Jema'ah Ahmadiyah dengan warga Cikeusik kabupaten Pandeglang, Banten. Aksi kekerasan ini terjadi dilatarbelakangi oleh keresahan warga atas aktivitas Ahmadiyah di daerah tersebut. Sekelompok warga berinisiatif untuk mendatangi rumah seorang petinggi Ahmadiyah Cikeusik, hingga akhirnya aksi kekerasan pun terjadi yang melibatkan kedua belah pihak. Kejadian ini pun tidak luput dari perhatian media, baik media lokal maupun media nasional. Hingga kejadian ini menjadi salah satu item berita yang ramai diberitakan oleh media massa.

Persepsi masyarakat terhadap peristiwa ini tergantung bagaimana media mengemas peristiwa ini hingga disajikan menjadi sebuah berita. Hal ini disebabkan karena masyarakat menghukumi sebuah fakta bergantung bagaimana informasi yang mereka dapatkan. Dan salah satu sumber informasi masyarakat yang ada pada saat ini yaitu media massa, terkhusus pada penelitian ini yaitu surat kabar. Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan adalah tiga Koran nasional yang menjadi subjek penelitian ini dengan hasil penelitian sebagai berikut:

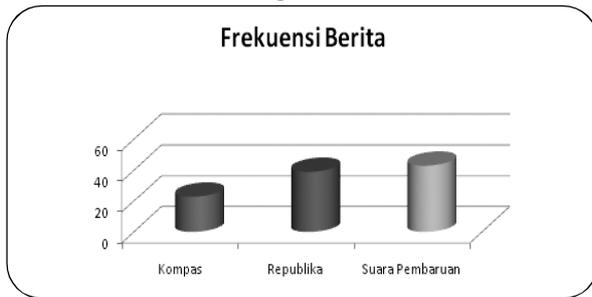
Tabel 1:

Frekuensi Berita tentang Ahmadiyah

No	Surat Kabar	Jumlah
1.	Kompas	23
2.	Republika	39
3.	Suara Pembaruan	43
Total		105

Sumber: Hasil pengkodean kategori frekuensi berita

Diagram 1:



Dari segi intensitas pemuatan berita, maka Suara Pembaruan menempati urutan pertama atau terbanyak dalam penyajian berita kerusuhan Cikeusik. Lalu disusul oleh Republika dan yang paling terakhir atau yang paling sedikit dalam pemuatan berita kerusuhan Cikeusik adalah Kompas, sebagaimana telah digambarkan pada Tabel 1. Dari 105 berita dari ketiga surat kabar tersebut, Suara Pembaruan dengan frekuensi pemberitaan sebanyak 43 berita (41%). Republika dengan frekuensi pemberitaan sebanyak 39 berita (37%). Dan Kompas dengan frekuensi berita sebanyak 23 berita (22%). Selisih pemberitaan antara Suara Pembaruan dengan Kompas lebih besar yaitu sebanyak 20 berita atau sekitar 19%, dibandingkan antara Suara Pembaruan dengan Republika yaitu hanya berselisih 4 berita atau sekitar 4% saja. Hal ini menggambarkan bahwa Suara Pembaruan dan Republika memberikan perhatian yang lebih terhadap peristiwa ini daripada Kompas. Tetapi, Suara Pembaruan masih yang paling atas dari ketiganya dalam hal intensitas pemuatan berita.

Sementara itu, penempatan berita oleh suatu surat kabar sangat ditentukan oleh nilai berita yang terkandung pada peristiwa tersebut. Maka penempatan berita yang mempunyai ni-

lai berita tinggi biasanya ditempatkan pada halaman depan, kadang menjadi headline kadang juga tidak. Begitu pula penempatan berita tentang kerusuhan Cikeusik masing-masing surat kabar tentu memprioritaskan pada nilai tersebut, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 2.

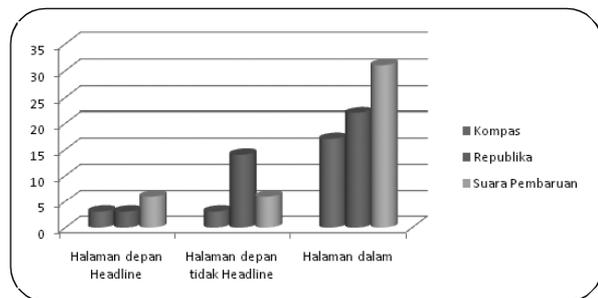
Tabel 2:

Penempatan Berita

No	Penempatan Berita	Surat Kabar			Total
		Kompas	Republika	Suara Pembaruan	
1.	Halaman depan Headline	3	3	6	12
2.	Halaman depan tidak Headline	3	14	6	23
3.	Halaman dalam	17	22	31	70
Jumlah		23	39	43	105

Sumber : Hasil pengkodean kategori penempatan berita

Diagram 2 :



Pada tabel dan diagram ini memperlihatkan bahwa penempatan berita Ahmadiyah lebih banyak ditempatkan pada halaman dalam ketimbang meletakkannya pada halaman depan, baik headline maupun tidak headline. Total berita yang diletakkan pada halaman dalam dari ketiga surat kabar yakni Kompas, Republika, dan Suara pembaruan adalah sebanyak 70 berita dari 105 berita atau sekitar 67%. Sedangkan berita yang ditempatkan pada halaman depan baik headline maupun tidak headline sebanyak 35 berita dari 105 berita atau sekitar 33%.

Namun, jika dibandingkan koran per koran maka Republika menempati urutan teratas dalam menempatkan berita Ahmadiyah ini pada halaman depan baik headline maupun tidak headline. Baru kemudian disusul oleh Suara Pembaruan dan Kompas. Total berita yang

ditempatkan pada halaman depan baik headline maupun tidak headline oleh harian Republika sebanyak 17 berita atau sekitar 16%. Sedangkan, total berita yang ditempatkan pada halaman depan baik headline maupun tidak headline oleh harian Suara Pembaruan sebanyak 12 berita atau sekitar 11%. Lalu Kompas dengan total 6 berita atau sekitar 5% saja.

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai porsi pemberitaan berita Ahmadiyah di surat kabar Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan, selain data frekuensi pemberitaan dan data penempatan berita, maka perlu diketahui pula dari porsi banyaknya jumlah paragraf yang disediakan oleh ketiga media tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3:
Jumlah Paragraf

No	Surat Kabar	Frekuensi	Jumlah
1.	Kompas	23	272
2.	Republika	39	535
3.	Suara Pembaruan	43	511
Total		105	1.318

Sumber: Hasil pengkodean kategori jumlah paragraf

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 105 berita dari ketiga surat kabar tersebut total paragraf yang disediakan untuk berita Ahmadiyah berjumlah 1.318 paragraf atau sekitar 13 paragraf per berita. Sebuah fakta menarik dari data ini bahwa Republika lebih banyak menyediakan ruang bagi berita Ahmadiyah dibandingkan dengan Suara Pembaruan dan Kompas dengan jumlah 535 paragraf atau sekitar 14 paragraf per berita. Padahal Republika lebih sedikit memuat berita Ahmadiyah ini dibandingkan dengan Suara pembaruan. Sedangkan Suara Pembaruan hanya menyediakan ruang sebanyak 511 paragraf atau 12 paragraf per berita, dan Kompas sejumlah 272 paragraf atau 12 paragraf per berita.

Kesimpulan yang dapat ditarik, bahwa dilihat dari bobot nilai untuk ketiga surat kabar tersebut di atas berdasarkan pada tabel 1, tabel 2,

dan tabel 3, maka harian Republika memberikan perhatian atau porsi pemberitaan yang lebih besar dibandingkan dengan harian Suara Pembaruan dan Kompas dalam hal pemberitaan Ahmadiyah yang menyangkut peristiwa Cikeusik.

2. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Berdasarkan Narasumber Berita

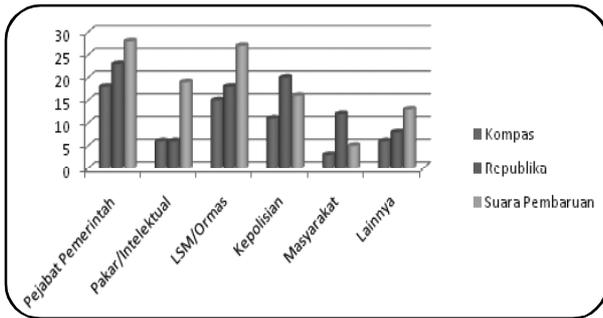
Pada penelitian ini narasumber berita dapat diklasifikasikan menjadi 6 bagian, meliputi; Pertama, pejabat pemerintah yaitu orang-orang yang sementara memegang kekuasaan dalam pemerintahan beserta jajaran bawahannya. Kedua, pakar atau intelektual adalah orang-orang yang bergerak dalam bidang penelitian dan akademik. Ketiga, LSM atau Ormas adalah organisasi-organisasi yang non pemerintahan atau kemasyarakatan. Keempat, Kepolisian adalah seluruh jajaran dan anggota pihak berwajib yang menangani perkara dalam hal ini Polri. Kelima, masyarakat yaitu orang-orang biasa yang menyaksikan kejadian. Keenam, adalah orang-orang yang tidak termasuk dalam kelima kategori di atas namun menjadi narasumber berita seperti dokter. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 4 dan diagram 3.

Tabel 4:
Narasumber Berita

No	Narasumber Berita	Surat Kabar			Total
		Kompas	Republika	Suara Pembaruan	
1.	Pejabat Pemerintah	18	23	28	69
2.	Pakar / Intelektual	6	6	19	31
3.	LSM / Ormas	15	18	27	60
4.	Kepolisian	11	20	16	47
5.	Masyarakat	3	12	5	20
6.	Lainnya	6	8	13	27
Jumlah		59	87	108	254

Sumber: Hasil pengkodean kategori narasumber berita

Diagram 3:



Dari tabel 4 dan diagram 3 menunjukkan bahwa pejabat pemerintah lebih banyak dijadikan narasumber oleh ketiga surat kabar tersebut. Jumlahnya mencapai 69 orang dari total 254 orang, atau sekitar 27%. Presentase ini menunjukkan bahwa pejabat pemerintah menjadi kelompok yang diburu-buru oleh ketiga surat kabar untuk dijadikan narasumber berita. Hal ini dikarenakan kerusuhan di Cikeusik melibatkan sebuah kelompok yang mana kelompok ini dituntut pembubarannya oleh massa. Sedangkan yang berhak untuk melakukan pembubaran sebuah kelompok menjadi kewenangan Menteri Dalam Negeri. Selain itu, kasus ini juga mengandung unsur SARA sehingga mendapat perhatian khusus dari Presiden RI.

Untuk LSM / Ormas menempati urutan kedua setelah pejabat pemerintah. Jumlahnya mencapai 60 orang atau sekitar 24% untuk ketiga surat kabar tersebut. Yang menjadi narasumber dari kategori LSM / Ormas antara lain Majelis Ulama Indonesia (MUI), The Wahid Institute, Komisi Kebebasan Beragama Internasional Amerika Serikat, Sentra Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI), Baitul Muslimin Indonesia (BMI), Indonesia Conference Religion on Peace (ICRP), dan lain-lain. Urutan ketiga ditempati oleh kategori untuk kepolisian. Jumlahnya sebanyak 47 orang atau sekitar 19%. Hal ini dikarenakan kerusuhan yang terjadi di Cikeusik merupakan sebuah tindakan pelanggaran hukum yang mana hal ini menjadi ranah kepolisian. Namun khusus untuk surat kabar Suara Pembaruan, ka-

tegori kepolisian tidak lebih banyak dibandingkan dengan kategori pakar / intelektual yang dijadikan sebagai narasumber berita. Kategori kepolisian menempati urutan keempat setelah pakar / intelektual. Dimana jumlah kategori kepolisian sebanyak 16 orang atau sekitar 6%, lebih sedikit dibandingkan dengan kategori pakar / intelektual yang berjumlah 19 orang atau sekitar 7%. Sedangkan secara keseluruhan kategori pakar / intelektual berada di posisi keempat dengan jumlah 31 orang dari 254 orang atau sekitar 12%. Lalu diikuti secara berturut-turut dari kategori lainnya yang berjumlah 27 orang atau sekitar 11% dan kategori masyarakat berjumlah 20 orang atau sekitar 7%.

2. Analisis Berdasarkan Topik Pemberitaan

Pada pembahasan ini, difokuskan kepada topik pemberitaan atau garis-garis besar dan esensi yang dibahas dalam suatu berita. Adapun topik berita diklasifikasikan menjadi 6 topik yakni hukum, pertahanan dan keamanan, persatuan dan kesatuan, agama, toleransi dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 5 dan diagram 4.

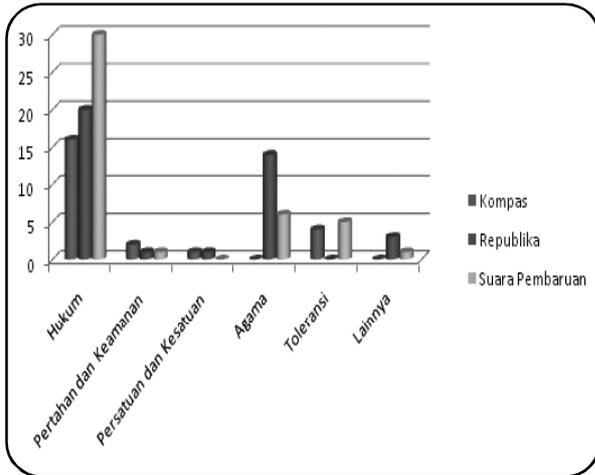
Tabel 5:

Topik Pemberitaan

No	Narasumber Berita	Surat Kabar			Total
		Kompas	Republika	Suara Pembaruan	
1.	Hukum	16	20	30	66
2.	Pertahanan Keamanan	2	1	1	4
3.	Persatuan Kesatuan	1	1	0	2
4.	Agama	0	14	6	20
5.	Toleransi	4	0	5	9
6.	Lainnya	0	3	1	4
Jumlah		23	39	43	105

Sumber: Hasil pengkodean kategori topik pemberitaan

Diagram 4:



Dari tabel 5 dan diagram 4 menunjukkan bahwa permasalahan hukum menjadi topik yang dominan untuk ketiga surat kabar di atas. Jumlahnya cukup besar yaitu 66 dari 105 atau sekitar 63%. Ini menandakan bahwa Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan berusaha untuk menyajikan berita secara objektif dengan melihat kasus kerusuhan Cikeusik sebagai permasalahan hukum. Karena pada faktanya, peristiwa Cikeusik adalah memang peristiwa kriminal yang berhubungan dengan ranah hukum. Jadi, sudah sepantasnya topik hukum menjadi topik yang paling banyak diangkat dalam pemberitaan kasus Ahmadiyah di Cikeusik ketika media ingin menonjolkan netralitas mereka. Topik Agama berada di urutan kedua setelah hukum dengan jumlah 20 atau sekitar 19%. Lalu topik toleransi berada di urutan ketiga dengan jumlah 9 atau sekitar 8%. Sedangkan untuk topik pertahanan dan keamanan, lainnya, serta persatuan dan kesatuan mendapatkan porsi yang kecil. Dimana topik pertahanan dan keamanan berjumlah 4 atau sekitar 4%, sama dengan topik lainnya yang juga berjumlah 4 atau 4%. Lalu diikuti oleh topik persatuan dan kesatuan dengan jumlah 2 atau sekitar 2%.

Namun jika dibandingkan koran per koran maka dari kategori hukum di dominasi oleh Suara Pembaruan dengan jumlah 30 atau sekitar 29%. Sedangkan Re-

publika di urutan kedua dengan jumlah 20 atau sekitar 19% dan terakhir oleh Kompas dengan jumlah 16 atau sekitar 15%. Kondisi ini menjadi terbalik jika di lihat pada kategori Agama. Pada kategori ini, Republika memimpin dengan jumlah 14 atau sekitar 13%. Suara Pembaruan berada di urutan kedua dengan jumlah 6 atau sekitar 5%, sedangkan Kompas sama sekali tidak memiliki berita yang bertopikkan Agama. Kompas hanya unggul pada kategori Pertahanan dan Keamanan dengan jumlah 2 atau sekitar 2%. Kemudian di urutan kedua ada Republika dengan jumlah 1 atau sekitar 0,9% dan Suara Pembaruan dengan jumlah 1 atau sekitar 0,9%.

3. Analisis Berdasarkan Sikap Isi Berita

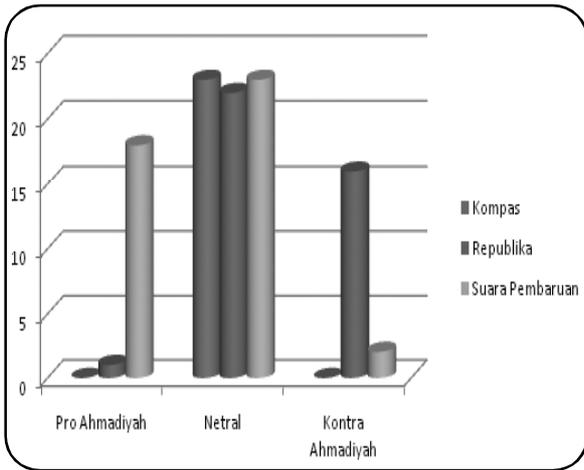
Untuk mempermudah dalam melihat kecenderungan sikap surat kabar, peneliti telah menetapkan dengan menggunakan tiga kriteria, yaitu pro Ahmadiyah, netral, dan kontra Ahmadiyah. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 6 dan diagram 5 di bawah ini.

Tabel 6
Sikap Isi Berita

No	Nara-sumber Berita	Surat Kabar			Total
		Kompas	Republika	Suara Pembaruan	
1.	Pro Ahmadiyah	0	1	18	19
2.	Netral	23	22	23	68
3.	Kontra Ahmadiyah	0	16	2	18
Jumlah		23	39	43	105

Sumber: Hasil pengkodean kategori sikap isi berita

Diagram 5:



Data di atas menunjukkan bahwa ketiga surat kabar tersebut yakni Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan liputan beritanya cenderung bernada netral. Di mana ada 68 berita dari total 105 berita atau sekitar 65% yang bernada netral. Kemudian berita yang bernada pro Ahmadiyah ada 19 atau sekitar 18% dan yang terakhir berita yang bernada kontra Ahmadiyah ada 18 atau sekitar 17%. Dari tampilan data ini, sangat jelas terlihat bahwa ketiga media di atas berusaha untuk mengedepankan sikap independensi mereka dalam menyajikan pelaporan peristiwa kerusuhan Cikeusik dalam bentuk berita. Dan salah satu media yakni Kompas, memang sama sekali tidak memiliki berita yang bernada pro maupun kontra. Semua beritanya seratus persen bernada netral. Hal ini berbeda dengan Republika dan Suara Pembaruan. Meskipun kedua surat kabar tersebut sama-sama memiliki frekuensi berita bernada netral yang cukup besar, namun berita keduanya yang bernada pro maupun kontra juga tidak sedikit. Republika misalnya, yang memiliki berita yang bernada netral sebanyak 22 atau sekitar 21% dan yang bernada kontra sebanyak 16 atau sekitar 15%. Ini berarti selisih antara berita surat kabar Republika yang bernada netral dan kontra ada 6 atau sekitar 6%. Lain lagi halnya dengan surat kabar Suara Pembaruan. Dimana surat kabar ini memiliki berita

yang bernada netral sebanyak 23 atau sekitar 22% dan yang bernada pro Ahmadiyah sebanyak 18 atau sekitar 17%. Ini berarti selisih antara berita surat kabar Suara Pembaruan yang bernada netral dan pro Ahmadiyah ada 5 atau sekitar 5% saja.

Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan kedua media tersebut, apakah kepada pihak yang pro maupun yang kontra masih cukup besar. Ditandai dengan selisih antara berita yang bernada netral dengan berita yang bernada pro maupun kontra yang masih kecil yakni 5%-6% saja. Namun secara keseluruhan ketiga surat kabar tersebut yakni, Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan liputan beritanya cenderung bernada netral.

Adapun hasil penelitian yang menemukan bahwa ternyata surat kabar harian Kompas memiliki berita yang semuanya netral, hal ini dapat diindikasikan dengan judul dan isi berita itu sendiri. Dimana judul berita yang diangkat oleh surat kabar harian Kompas menggunakan pemilihan kata yang menggambarkan bahwa ia tidak memihak pada salah satu kelompok. Contoh, "Pemerintah Masih Cari Titik Temu Ahmadiyah", "TNI Harus Jaga Semua Golongan", "Pemerintah Harus Tenangkan Masyarakat", "Terangka Insiden Cikeusik Bertambah Jadi 9 Orang", dan lain sebagainya. Juga dalam mengangkat sebuah kutipan wawancara, hanya mengangkat statement yang mengarah pada pelaku kekerasan, bukan pada salah satu golongan. Salah satu contohnya yaitu komentar yang dikeluarkan oleh Piet Hisbullah Chaidir, yang mengatakan "jika aktor perokayasa tidak dapat ditangkap dan ditindak tegas, kekerasan itu akan menjadi preseden bagi kasus-kasus konflik umat beragama di daerah lain".

Sama halnya dengan surat kabar harian Republika dan Suara Pembaruan, dimana hasil penelitian menemukan bahwa berita yang cenderung kepada pihak yang pro maupun kontra Ahmadiyah masih besar

meskipun secara umum keduanya sudah mengedepankan netralitas mereka, hal ini juga diindikasikan melalui judul dan isi berita itu sendiri. Republika misalnya, yang memiliki berita yang kontra Ahmadiyah cukup besar, tercerminkan dengan pemilihan kata pada judul berita yang menggambarkan bahwa kontra Ahmadiyah. Contoh, “Jagung Dukung Larang Ahmadiyah”, “Hasyim Muzadi Minta Ahmadiyah Dibubarkan”, “DPR: Tindak Ahmadiyah”, “Tuntutan Pembubaran Ahmadiyah Meluas”, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan statement yang diangkat, salah satu contohnya yaitu komentar yang dikeluarkan oleh Abdullahsyah yang mengatakan, “ajaran Ahmadiyah ini jelas pelanggaran dan penistaan terhadap agama Islam karena para pengikut ajaran Ahmadiyah selalu membawa-bawa nama agama Islam”. Untuk surat kabar harian Suara Pembaruan yang memiliki berita yang pro Ahmadiyah yang masih besar, maka hal ini bisa kita lihat pada judul berita yang diangkat. Contohnya, “Penyerangan Jemaah Ahmadiyah Langgar HAM”, “Hormati Hak Jemaah Ahmadiyah”, “Kelompok Mana Pun Tidak Berhak Hakimi Ahmadiyah”, “Ahmadiyah Tak Bisa Dibubarkan”, “Larangan Aktvitas Ahmadiyah di Pandeglang, LBH: Perbup Langgar Konstitusi”, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan statement yang diangkat dalam pemberitaannya. Salah satu contohnya yaitu komentar yang dikeluarkan oleh Marwan Jafar yang mengatakan, “tidak hanya konstitusi yang menjamin. Bahkan, di zaman Nabi Muhammad SAW, ada piagam Madinah yang mendamaikan kehidupan masyarakat Yahudi, Islam, dan Kristen. Nabi Muhammad saja mengajarkan umatnya untuk hidup rukun dan damai. Justru seharusnya, pemerintah melindungi Ahmadiyah”.

4. Analisis Berdasarkan Substansi Berita

Salah satu hal yang juga penting untuk kita ketahui adalah apakah berita yang di-

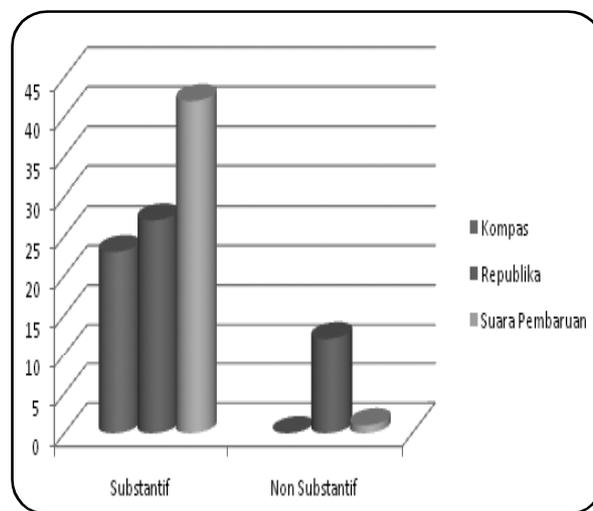
sajikan oleh media massa mempunyai relevansi antara judul dengan isi berita. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media menghubungkan antara judul dengan isi berita. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 7 dan diagram 6.

Tabel 7:
Substansi Berita

No	Nara-sumber Berita	Surat Kabar			Total
		Kompas	Republika	Suara Pembaruan	
1.	Substantif	23	27	42	92
2.	Non Substantif	0	12	1	13
Jumlah		23	39	43	105

Sumber: Hasil pengkodean kategori substansi berita

Diagram 6:



Dari data di atas, menunjukkan bahwa relevansi antara judul dengan isi berita mempunyai tingkat hubungan yang cukup tinggi secara substantif yang ditampilkan ketiga surat kabar. Hal ini dibuktikan dengan frekuensi berita yang substantif sebanyak 92 dari 105 atau sekitar 88%. Sedangkan untuk berita yang non substantif memiliki frekuensi sebanyak 13 atau sekitar 12%.

Tingginya judul yang substansial ini menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar judul berita yang dibuat oleh media massa mempunyai relevansi dengan pembahasan isi berita. Suara Pembaruan menempati urutan pertama atau yang paling banyak dengan frekuensi 42 atau sekitar 40%. Hal ini sangat wajar mengingat Suara Pembaruan menjadi surat kabar yang paling banyak dalam menyajikan berita kerusuhan Cikeusik. Lalu disusul oleh surat kabar Republika dengan frekuensi 27 atau sekitar 26%, dan yang terakhir surat kabar Kompas dengan frekuensi 23 atau sekitar 22%. Untuk berita yang non substantif, Kompas tidak memiliki satu berita pun. Berbeda halnya dengan surat kabar Republika yang memiliki berita yang non substantif sebanyak 12 atau sekitar 11%. Selebihnya, atau sekitar 0,9% dimiliki oleh surat kabar Suara Pembaruan dengan frekuensi sebanyak 1.

F. Kesimpulan

1. Tiga media yang menjadi objek penelitian yakni Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan dalam menyajikan pemberitaan kasus Ahmadiyah yang terkait dengan insiden Cikeusik cenderung netral. Secara umum, ketiga surat kabar tersebut telah menerapkan salah satu kaidah yang harus selalu diutamakan oleh sebuah media massa dalam penyajian sebuah berita yaitu independensi atau tidak berpihak pada salah satu. Hal ini tercerminkan dengan persentase sikap isi berita yang bernada netral dari ketiga surat kabar tersebut 66%. Kompas mampu membuktikan dirinya menjadi media yang paling independen. Hal ini terbukti dengan persentase berita Kompas yang bernada netral sebesar 100%, meskipun secara keseluruhan persentase berita Kompas yang bernada netral sebesar 33% dari 66%. Hal ini wajar mengingat jumlah frekuensi berita Kompas hanya sebesar 22% dari total 105 berita. Beda halnya dengan Republika dan Suara Pembaruan. Meskipun persentase be-

rita yang bernada netral secara keseluruhan adalah 36% dan 31% dari 66%, namun selisih antara berita yang bernada netral dengan berita yang bernada pro maupun kontra untuk kedua media tersebut hanya 1% - 10% saja. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan kedua media tersebut, apakah kepada pihak yang pro maupun kontra masih cukup besar. Keadaan yang seperti ini besar kemungkinannya akibat pengaruh dari latar belakang ideologi kedua media. Mengingat penerbitan surat kabar Republika dimotori oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yang salah satu tujuannya adalah mewujudkan media massa yang mampu memegang nilai-nilai spiritualitas sebagai perwujudan Pancasila sebagai filsafat bangsa. Sedangkan surat kabar Suara Pembaruan adalah surat kabar dengan visi yang pluralistic dengan membawa misi kristiani dengan dasar semboyan: "Memperjuangkan Kebenaran dan Keadilan Berdasarkan Kasih".

2. Topik berita yang paling dominan dalam penyajian berita kasus Ahmadiyah pada surat kabar Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan adalah hukum. Dimana persentase untuk kategori ini sebesar 65%, lebih dari separuh dari total 210. Ini menandakan bahwa Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan berusaha untuk menyajikan berita secara objektif dengan melihat kasus kerusuhan Cikeusik sebagai permasalahan hukum. Dikatakan bahwa ketiga media tersebut menyajikan berita secara objektif dikarenakan dalam peristiwa kerusuhan Cikeusik terjadi kekerasan bahkan sampai pada tingkat pembunuhan. Dimana kedua perilaku atau tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan melanggar hukum. Maka sudah sepantasnya jika media meliput dan menyajikannya ke dalam sebuah berita dengan mengangkat dari sudut pandang hukum. Dan kebanyakan berita yang disajikan oleh Kompas, Republika, dan Suara Pembaruan

berkaitan dengan perkembangan penyelidikan kasus kekerasan tersebut seperti penetapan tersangka hingga proses pengadilan.

G. Saran

Ketiga media yang menjadi objek penelitian ini yaitu Kompas, Republika dan Suara Pembaruan, agar tetap mempertahankan independen atau netralitas mereka dalam menyajikan sebuah fakta peristiwa dalam bentuk

berita. Secara khusus, untuk surat kabar Republika dan Suara Pembaruan agar mencontoh surat kabar Kompas dalam menyajikan sebuah berita, dimana Kompas betul-betul mengedepankan sikap netralitasnya hingga mencapai keseluruhan beritanya. Berbeda dengan Republika dan Suara Pembaruan yang memiliki sejumlah berita yang dalam penyajiannya masih berpihak, baik kepada yang pro maupun yang kontra. ■

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Armansyah. 2007. *Jejak Nabi Palsu*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Bulaeng, Andi. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hasrullah. 2001. *Megawati Dalam Tangkapan Pers*. Yogyakarta: LKIS.
- Husein, Muhammad Nabhan. 2003. *Seputar Kontroversi Imam Mabdi*. Jakarta: Khairul Bayan
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Morissan dkk. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Severin, Warner J & James W. Tankard, Jr. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Internet:
- <http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/data-dan-fakta-pertentangan-ajaran-ahmadiyah.html> (diakses tanggal : 24/08/2011, waktu : 08:50 WITA)
- <http://khalifah-awwablog.blogspot.com/2011/02/ahmadiyah-di-inggris.html> (diakses tanggal : 24/08/2011, waktu : 10:29 WITA)
- <http://sosbud.kompasiana.com/2011/02/10/ahmadiyah-di-pakistan-patutkah-ditiru/> (diakses tanggal : 24/08/2011, waktu : 09:02 WITA)

